USHUL FIQIH UNTUK PEMULA

(Al Bidayah Fii Ilmi Ushul Al Fiqh)

Syaikh Wahiid Abdissalam Baaliy *hafidzahullah*

diterjemahkan oleh

Abu Asma Andre

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah yang telah membukakan pintu ilmu dan Dia adalah Yang Maha Pengasih, shalawat serta salam untuk imamnya para utusan yakni Muhammad ﷺ, untuk keluarga dan seluruh shahabatnya ﵃, adapun setelah itu :

Inilah ringkasan ushul fiqih, yang saya tulis untuk pemula dan menjadi pengingat bagi yang telah memiliki ilmunya. Dan aku bermohon kepada Allah agar kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan menjadikan ilmu yang kita miliki bermanfaat, dan juga menambahkan kepada kita ilmu.[1]

USHUL FIQIH

Dan ada 13 bab (pembahasan – pent) :

1. Hukum hukum taklifiy
2. Hukum hukum wadh'iy
3. Dalil dalil syar'iy
4. Al Qur-an
5. As Sunnah
6. Ijmaa'
7. Qiyas
8. Dalil dalil yang diperselisihkan
9. Kaidah kaidah memahami nash nash syari'at
10. An Nasakh
11. Pertentangan dan tarjih
12. Ijtihad dan taqlid
13. Bagaimana cara agar sampai kepada hukum syari'at

[1] Selesai ditulis pada 25 Syawal 1431 H.

BAB PERTAMA
HUKUM HUKUM TAKLIFIY

Didalamnya ada 10 patokan :

1. Hukum syari'at ada dua macam : taklifiy, wadh'iy
2. Hukum hukum taklifiy ada lima yakni : wajib, istihbaab , haram, makruh, mubah
3. **Wajib** (adalah) : " Yang diganjar pelakunya apabila mengerjakan dengan bersengaja dan apabila meninggalkan maka berhak mendapatkan hukuman."
4. **Wajib** (ada beberapa macam – pent) : muwassa', mudhayyaq, mu'ayyan, mukhayyar, kifaa'iy, 'ainiy, muqaddar dan selain muqaddar.
5. **Mustahab** (adalah) : " Yang diganjar pelakunya apabila mengerjakan dengan bersengaja dan apabila meninggalkan maka tidak dihukum."
6. **Haram** (adalah) : " Yang diganjar pelakunya apabila meninggalkan dengan bersengaja dan apabila mengerjakannya maka berhak mendapatkan hukuman."
7. **Haram** ada dua macam : haram karena dzatnya dan haram karena usaha medapatkannya.
8. Yang haram karena dzatnya tidak diperbolehkan kecuali karena darurat dan apa yang diharamkan karena saddun dzari'ah maka diperbolehkan karena hajat.
9. **Makruh** (adalah) : " Yang diganjar pelakunya apabila meninggalkan dengan bersengaja dan tidak dihukum apabila mengerjakannya secara maklum.
10. **Mubah** (adalah) : " Yang diberikan pilihan kepada pelaku untuk mengerjakan atau meninggalkan."

BAB KEDUA

HUKUM HUKUM WADH'IY

Didalamnya ada 9 patokan :

1. Hukum hukum wadh'iy ada lima : sebab, syarat, penghalang, sah dan fasad.
2. **Sebab** (adalah) : " Apa yang dengan keberadaannya melazimkan adanya musabbab dan karena ketiadaannya maka menjadi tidak ada musabbab.
3. **Syarat** (adalah) : " Apa yang dengan keberadaannya tidak melazimkan sesuatu dan dengan ketidakadaannya maka menjadi tidak ada sesuatu."
4. **Syarat syar'i** ada dua macam : syarat wajib dan syarat sah.
5. **Syarat ja'liy** (syarat yang ditetapkan oleh pelaku – pent) wajib untuk ditunaikan selama tidak menyelishi nash syari'at.
6. **Penghalang** (adalah) : " Apa yang dengan keberadaannya menjadikan ketiadaan sesuatu dan tidaklah dengan ketidakadaannya maka mejadikan ada sesuatu."
7. **Sah** (adalah) " Hal yang terpenuhi syarat syarat dan rukun rukunnya dan akan dirasakan atsarnya serta pelakunya lepas dari tanggungan. "
8. Fasad (adalah) : " Apa yang hilang padanya sebuah rukun dari rukun rukun atau syarat dari syarat syarat, atau terdapatnya penghalang pada kesahannya.
9. Fasad sama dengan batil, kecuali pada bab haji dan nikah.

BAB KETIGA

DALIL DALIL SYAR'IY

Didalamnya ada 2 patokan :

1. Dalil dalil syar'i ada empat : Al Qur-an, As Sunnah, Ijmaa' dan Qiyas
2. Dalil dalil yang diperselihkan ada enam : ijmaa' khulafaur rasyidin, ucapan shahabat, ijmaa' ahlul Madinah pada masa tabi'in, istishhaab, 'urf dan mashalahatul mursalah.[2]

[2] Saya (Abu Asma Andre) katakan : " Begitulah – Asy Syaikh *hafidzahullah* – menyebutkan ada enam dan ketika sampai pada perincian beliau menyebutkan tujuh, *wallahu 'alam*."

BAB KEEMPAT
AL QUR-AN AL KARIIM

Didalamnya ada 3 patokan :

1. Al Qur-an adalah : kalam Allah ﷻ yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ dengan berbahasa ‘Arab, dinilai ibadah didalam membacanya dan dinukil secara mutawatir, dan tertulis didalam lembaran lembaran.
2. Yang mutasyabih dibawa kepada muhkam dan mengembalikan yang terhapus kepada yang menghapus. (nasikh – mansukh)
3. Qira’ah syadzdz bukan Al Qur-an, akan tetapi sah bila dijadikan tafsir.

BAB KELIMA
AS SUNNAH AN NABAWIYYAH

Didalamnya ada 7 patokan :

1. **Sunnah** adalah : apa yang tetap dari sisi Rasulullah ﷺ dari ucapan, perbuatan maupun persetujuan Beliau.
2. Sesuatu yang Rasulullah ﷺ tinggalkan untuk mengerjakannya bersamaan dengan adanya kemampuan dan tidak terdapat penghalang untuk mengerjakannya maka meninggalkan perbuatan tersebut adalah sunnah.
3. Fungsi sunnah adalah memerinci yang global pada Al Qur-an, menjelaskan yang belum jelas, mengkhususkan yang umum, mengikat makna mutlak serta menetapkan hukum baru.
4. **Hadits shahih** adalah hujjah didalam aqidah dan hukum, walaupun tidak mencapai derajat mutawatir.
5. **Hadits shahih** (adalah) hadits yang bersambung sanadnya dan diriwayatkan dari perawi yang adil dan dhabit sampai ujung sanad tanpa ada syadzdz dan illat.
6. **Hadits hasan** (adalah) hadits yang terkumpul semua syarat hadits shahih akan tetapi ada salah satu (atau lebih – pent) dari perawi yang dhabt nya ringan.
7. **Hadits lemah** (adalah) hadits yang hilang salah satu (atau lebih – pent) syarat syarat hadits shahih.

BAB KEENAM
IJMAA’

Didalamnya ada 2 patokan :

1. **Ijmaa’** (adalah) : “ Kesepakatan mujtahid ummat dari masa pada suatu masa setelah Rasulullah ﷺ dalam sebuah perkara.
2. **Ijmaa’** diam (ijmaa’ sukuti) hujjan bagi sebagian ulama.

BAB KETUJUH
QIYAAS

Didalamnya ada 3 patokan :

1. **Qiyaas** adalah menyambungkan cabang kepada asal yang memiliki kesamaan atau keserupaan dalam illat.
2. **Rukun qiyaas** ada empat :
   1. Asal yang diqiyaaskan atasnya,
   2. Hukum yang tetap pada yang diqiyaaskan,
   3. Cabang yang akan menyambungkan kepada asal dan
   4. Illat atau kesamaan yang menggabungkan (yang ada) pada keduanya.
3. **Syarat sahnya qiyaas** ada lima :
   1. Asal yang diqiyaaskan atasnya memiliki hukum yang tetap dalam nash atau ijmaa’.
   2. Hendaklah illat pada hukum pada asal dimaklumi berdasarkan nash atau ijmaa’
   3. Illat tersebut memberikan pengaruh pada hukum,
   4. Illat tersebut juga terdapat pada cabang,
   5. Tidak terdapat penghalang untuk dilakukan qiyaas.

BAB KEDELAPAN
DALIL DALIL YANG DIPERSELISIHKAN

Didalamnya ada 6 patokan :

1. Apabila bersepakat khulafaur rasyidin atas sebuah perkara dan tidak dijumpai adanya penyelisihan dari salah seorang shahabat maka kesepakatan tersebut adalah hujjah – dan inilah pendapat yang shahih.
2. Ucapan shahabat apabila tidak ada shahabat lain yang menyelisihinya adalah hal yang memungkinkan untuk dikuatkan.
3. Amal ahli Madinah pada masa tabi'in apabila tidak menyelisihi Al Qur-an dan As Sunnah adalah hal yang memungkinkan untuk dikuatkan.
4. Atas seorang faqih dia membawa permasalah kepada asal asal didalam hukum hukum sampai jelas penukilannya secara shahih.
5. 'Urf kedudukannya seperti syarat selama tidak melanggar nash.
6. Syari'at beramal dengan maslahah mursalah selama tidak menyelisihi nash.

BAB KESEMBILAN
KAIDAH KAIDAH MEMAHAMI NASH NASH SYARI'AT

Didalamnya ada 12 patokan :

1. **Al mujmal** (adalah) suatu lafadz yang mengandung banyak makna dimana tidak memiliki kemungkinan salah satu (makna tersebut – pent) untuk dikuatkan, sedangkan **al mubayyan** adalah yang menerangkannya. Maka al mujmal dibawa kepada al mubayyan.
2. **Al ' aam** adalah lafadz yang mencakup seluruh anggotanya dimana tidak diberikan batasan kepada salah satu dari makna tersebut, sedangkan **al khaas** adalah membatasi hukum al 'aam kepada salah satu dari maknanya. Maka al 'aam dibawakan kepada al khaas.
3. Tidak adanya perincian dalam adanya kemungkinan kemungkinan adalah sama seperti makna umum dalam ucapan.
4. **Azh zhahir** adalah makna yang langsung ditangkap ketika mendengarkan suatu lafadz, sedangkan **at ta'wil** adalah maknanya yang lain yang dimungkinkan pada lafadz

tersebut. Adapun makna zhahir tidaklah dipalingkan darinya kecuali terpenuhi tiga syarat :

1. Ketika terdapat ketidak mungkinan membawa kepada makna zhahirnya.
2. Terdapat petunjuk kepada makna yang lain.
3. Dan makna yang lain tersebut masih berada dibawah kemungkinan makna makna dalam bahasa Arab.

5. **An nash** adalah lafadz tidak mengandung kecuali hanya satu makna dan dia lebih kuat dari az zhahir.
6. **As siyaq** memberikan makna mengikat dan menguatkan satu dari aneka kemungkinan.
7. **Al muthlaq** (adalah) sesuatu yang tetap diatas jenisnya sedangkan **al muqayyad** adalah sifat yang mengikat muthlaq.
8. Tidaklah dibawa muthlaq kepada muqayyad kecuali ada kesamaan hukum dan sebab.
9. **Perintah** menunjukkan wajib kecuali ada petunjuk yang memalingkan dari kewajibannya, dan lafadz lafadz yang menunjukkan perintah telah masyhur (dimaklumi – pent)
10. Perintah setelah adanya larangan menunjukkan hukum (perintah tersebut adalah–pent) hukum perbuatan sebelum dilarang
11. **Larangan** menunjukkan pengharaman kecuali ada petunjuk yang memalingkan dari pengharamannya, dan lafadz lafadz yang menunjukkan larangan telah masyhur (dimaklumi – pent)
12. Apabila larangan mengenai dzat sebuah perbuatan atau syarat dari syarat syarat maka akan menyebabkan fasaad atau batil, sedangkan apabila mengenai juga pada perkara yang lain (tidak khusus pada dzat atau syarat perbuatan itu saja – pent) maka tidaklah mencederainya.

BAB KESEPULUH
AN NASAKH

Didalamnya ada 6 patokan :

1. Nasakh terdapat didalam nash nash Al Qur-an dan As Sunnah.
2. Ijmaa’ tidak bisa menasakh nash dari Al Qur-an dan As Sunnah.
3. Nash tidak menaskh ijmaa’.
4. Qiyaas tidak menaskh nash maupun ijmaa’.
5. Tidak dilakukan nasakh apabila memungkinkan untuk digabungkan pendalilan keduanya.
6. Tidak dilakukan nasakh kecuali diketahui mana yang awal dan mana yang akhir.

BAB KESEBELAS
PERTENTANGAN DAN TARJIH

Didalamnya ada 2 patokan :

1. Tidaklah terjadi pertentangan antara nash nash syari’at pada hakikatnya, dan sesungguhnya pertentangan ini terjadi disisi mujtahidnya.
2. Mentarjih apabila terjadi pertentangan ada 23 cara :
    1. Menguatkan hadits mutawatir daripada hadits ahad.
    2. Menguatkan hadits muttasil daripada hadits mursal.
    3. Menguatkan rawi yang lebih tsiqah dan dhabit daripada selainnya.
    4. Menguatkan yang banyak dibanding yang sedikit.
    5. Menguatkan rawi yang disepakati akan keadilannya dibanding rawi yang masih diperselisihkan.
    6. Menguatkan yang selamat dari idhthirab dibanding yang mudhtharib.
    7. Menguatkan yang ada syahidnya dibanding yang tidak memiliki syahid.
    8. Menguatkan shahabat yang menyaksikan dibandingkan selainnya.
    9. Menguatkan yang diriwayatkan rawi daripada pendapatnya.
    10. Menguatkan yang menetapkan daripada yang menafikan.
    11. Menguatkan yang disepakati marfu’ daripada yang diperselisihkan marfu’ atau mauquf.

12. Menguatkan yang disepakati akan bersambungnya daripada yang diperselihkan akan bersambungnya.
13. Menguatkan riwayat yang tidak memperbolehkan meriwayatkan dengan makna dibanding yang memperbolehkan meriwayatkan dengan makna.
14. Menguatkan nash dibanding zhahir.
15. Menguatkan zhahir dibanding yang dita'wil.
16. Menguatkan manthuq dibanding mafhum.
17. Menguatkan ucapan dibanding perbuatan.
18. Menguatkan yang disebutkan alasannya dibanding yang tidak disebutkan alasannya.
19. Menguatkan larangan dibanding pembolehan.
20. Menguatkan yang khas dibanding yang 'aam.
21. Menguatkan yang muqayyad dibanding yang muthlaq.
22. Menguatkan yang mubayyan dibanding yang mujmal.
23. Mendahulukan yang hakiki dibanding majaz.

BAB KEDUABELAS
IJTIHAD DAN TAQLID

Didalamnya ada 7 patokan :

1. **Ijtihad** (adalah) : usaha yang dilakukan oleh seorang alim dalam beristinbath untuk mengeluarkan hukum hukum syar'i.
2. **Ittiba'** (adalah) : mengikuti suatu ucapan bersamaan dengan mengetahui dalil dalinya.
3. **Taqlid** (adalah) : mengikuti suatu ucapan tanpa mengetahui dalil dalilnya.
4. Dapat saja seorang alim mujtahid didalam menetapkan suatu nash akan tetapi muqalid didalam beristinbath dan sebaliknya. Begitu pula dapat saja seorang alim pada sebuah perkara dan muqalid pada perkara yang lain.
5. Syarat mujtahid ada 9 :
    1. Islam
    2. Taklif
    3. Alim terhadap Al Qur-an
    4. Alim terhadap As Sunnah dan mampu membedakan mana yang shahih dan mana yang dhaif.

5. Alim terhadap bahasa Arab
6. Alim dalam ushul fiqih.
7. Alim dalam mengetahui ijmaa'
8. Alim dalam nasikh dan mansukh
9. Memiliki kepandaian dan kecerdasan.

6. Ijtihad tidak bisa dibatalkan dengan ijtihad yang lainnya.
7. Tidak boleh taqlid kecuali dengan dua syarat :
    1. Muqalid dalam keadaan lemah didalam memahami dalil.
    2. Dia meminta fatwa kepada seorang alim yang bertaqwa.

BAB KETIGA BELAS
BAGAIMANA CARA AGAR SAMPAI KEPADA HUKUM SYAR'I

Didalamnya ada 8 patokan :

1. Menggambarkan masalah dengan penggambaran yang benar.
2. Apabila sebuah masalah telah terjadi ijmaa' maka tidak boleh menyelisihinya.
3. Memperhatikan ucapan ahli ilmu pada sebuah masalah dan mengetahui dalil dalil dari berbagai macam pendapat.
4. Mempelajari pendalilan ulama dari dua sisi :
    1. Tetapnya dalil
    2. Cara berdalil
5. Membahas dalil dalil yang lain sehingga jelas hukum syar'i pada suatu masalah.
6. Memperhatikan ucapan ucapan yang keluar dari Majmaa Fiqih, atau fatwa fatwa ulama sekarang apabila masalah tersebut adalah masalah yang kekinian.
7. Apabila tidak dijumpai ucapan ulama, maupun nash didalam sebuah masalah maka melihat kepada keumuman nash nash syari'at dan meletakkannya dibawah nash nash tersebut.
8. Apabila tidak diketahui maka diqiyaskan kepada yang serupa ataupun yang sama dalam illatnya.

SELESAI

Saya (Abu Asma Andre) berkata : Inilah yang dimudahkan oleh Allah ﷻ bagi saya untuk menerjemahkannya, semuanya atas nikmatNya, semoga Allah ﷻ memberikan kita rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam ucapan dan amalan. Saya semata mata menerjemahkannya dan apabila ada perbedaan pada satu dan lain hal maka bukan dengan tujuan tersebut saya menerjemahkan tulisan ringkas ini.

Selesai diterjemahkan pada sore hari Selasa, tanggal 27 Dzulqadah 1437 H – bertepatan dengan 30 Agustus 2016, di Griya Fajar Madani Ciangsana – Komplek TNI AL.

Akhukum fillah
Alfaqir Abu Asma Andre

SILAHKAN DISEBARKAN

SEMOGA MENJADI BENTUK AMAL JARIYYAH BAGI SAYA DAN ANDA